



Komunikasi Empatik Guru Dalam Membimbing Siswa Bermasalah

Ali Akbar¹, Hoirum Nisa², Adisti Rahayu³, Mirza Syadat Rambe⁴

^{1,2,3,4}Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli

Email: aliakbarsisamada10@gmail.com¹, hoirumnisa2003@gmail.com²,
adistyrah30@gmail.com³, m.s.rambe87@gmail.com⁴

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menguraikan fungsi komunikasi empatik pendidik dalam menuntun murid bermasalah serta pengaruhnya terhadap modifikasi tingkah laku murid di institusi pendidikan. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif dengan ragam deskriptif kualitatif. Narasumber penelitian terdiri atas guru dan siswa bermasalah yang dipilih secara sengaja. Metode pengumpulan informasi dikerjakan melalui pengamatan, tanya jawab semi-terstruktur, dan pencatatan. Pengolahan informasi memakai model analisis interaktif mencakup pemanatan informasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara kebenaran data dipelihara melalui triangulasi sumber dan metode. Temuan studi memperlihatkan bahwa komunikasi empatik pendidik dihidupkan melalui sikap menyimak aktif, pemakaian bahasa yang tidak menghakimi, serta penyediaan tanggapan yang mendukung. Penerapan komunikasi empatik tersebut dapat menciptakan keyakinan dan keterbukaan siswa, sehingga mendorong transformasi perilaku siswa menuju yang lebih baik. Oleh karena itu, komunikasi empatik pendidik mempunyai peran penting dalam tahapan penuntunan siswa bermasalah di sekolah.

Kata kunci : Komunikasi Empatik, Guru, Siswa Bermasalah, Pembimbingan

Abstract

This study aims to describe the function of empathetic communication by educators in guiding students with problems and its influence on modifying student behavior in educational institutions. This study uses a qualitative approach with descriptive qualitative features. The research informants consisted of teachers and students with problems who were selected intentionally. Information collection methods were conducted through observation, semi-structured questions and answers, and note-taking. Information processing employed an interactive analysis model, including information condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was maintained through triangulation of sources and methods. The study findings indicate that empathetic communication by educators is fostered through active listening, the use of non-judgmental language, and the provision of supportive responses. The application of empathetic communication can foster confidence and openness in students, thus encouraging behavioral transformation for the better. Therefore, empathetic communication by educators plays a crucial role in the guidance process for students with problems in schools.

Keywords: Empathetic Communication, Teachers, Students with Problems, Guidance

PENDAHULUAN

Pembelajaran sesungguhnya tidak hanya terfokus pada perolehan akademis, namun juga pada pematangan karakter serta pertumbuhan sosial-emosional siswa. Sekolah selaku institusi formal memegang mandat penting dalam membentuk insan yang tidak hanya pandai secara pemikiran, tetapi juga dewasa secara perasaan dan pergaulan. Dalam realitasnya, alur didikan sering menemui beragam isu tingkah laku pelajar, misalnya penyimpangan aturan, minimnya pengendalian rasa, perselisihan dengan rekan sebaya, sampai sikap tak acuh pada belajar. Kejadian pelajar bermasalah ini menjadi kendala berat buat pengajar dalam membangun suasana belajar yang mendukung dan mengarah pada kemajuan siswa secara menyeluruh (Rahmawati & Hidayat, 2021).

Peserta didik bermasalah kerap kali dipahami secara terbatas sebagai pelajar yang melanggar tata tertib atau mengusik ketenangan jalannya edukasi di ruang kelas. Persepsi yang terlalu menyederhanakan itu cenderung menempatkan murid sebagai pangkal segala persoalan tanpa mengusut asal muasal tingkah laku yang dipertunjukkan. Padahal, beragam studi memperlihatkan bahwa kegaduhan tingkah laku peserta didik tidak timbul mendadak, melainkan merupakan buah dari jalinan beragam unsur yang rumit, seperti kondisi kejiwaan pribadi, lingkungan rumah tangga yang kurang mendukung, hubungan sosial yang sulit dengan rekan sebaya, serta beban belajar yang dirasakan murid (Putri, 2020). Sewaktu pendidik hanya merespons tingkah laku itu memakai metode disiplin yang bersifat menekan dan memberi hukuman, kesulitan peserta didik justru berkecenderungan makin rumit, memicu perlawanan, serta memperpanjang rangkaian kelakuan yang menyimpang. Strategi semacam itu juga dapat menghalangi terjalinnya ikatan yang baik antara pengajar dan murid. Maka dari itu, dibutuhkan kiat pendampingan yang lebih manusiawi dan berbasis percakapan, yang menempatkan murid sebagai pribadi yang butuh dicerna dan dibantu. Salah satu metode yang sesuai dan membawa hasil dalam kondisi ini adalah dialog yang penuh pengertian, yang

membolehkan guru menelusuri arti di balik tingkah laku siswa serta menegakkan koneksi yang mendukung pergantian perilaku secara membangun dan berkesinambungan.

Percakapan empatik dalam konteks pengajaran dimengerti sebagai kecakapan pendidik untuk mengerti rasa, gagasan, dan situasi murid serta membalasnya dengan perilaku menghormati dan perhatian. Interaksi ini tidak sekadar tertuju pada pengiriman kabar, melainkan juga pada mutu jalinan batin antara pendidik dan murid. Kajian di ranah pengajaran memperlihatkan bahwa komunikasi empatik pendidik memegang peran vital dalam membentuk keterikatan batin, rasa tentram psikologis, serta keyakinan murid pada guru (Sari & Munir, 2022). Ikatan yang dilebur empati membuat murid merasa disepakati sebagaimana adanya, alhasil lebih leluasa dalam mengungkapkan kendala yang dialaminya.

Dalam ranah pembimbingan murid bermasalah, dialog empatik menjadi poros utama kegemilangan intervensi pendidik. Guru yang cakap berkomunikasi secara simpati cenderung tidak spontan memberi stigma buruk terhadap siswa, sebaliknya berupaya mengerti latar belakang tingkah laku yang dipamerkan. Metode ini menolong dosen mengendus hasrat perasaan murid dan menyajikan tuntunan yang makin akurat (Nasution, 2021). Dengan demikian, dialog empatik tak cuma berfungsi sebagai jalan keluar persoalan tingkah laku, melainkan juga sebagai taktik pengajaran kepribadian yang berkesudahan. Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa tidak semua pengajar mempunyai kecakapan komunikasi suportif yang cukup. Sebagian guru masih menggunakan corak komunikasi sepihak yang bersifat mengajar dan mendominasi, terutama saat menghadapi peserta didik bermasalah. Corak komunikasi sejenis ini acap kali memicu perlawanan siswa serta mengikis relasi pendidik-pelajar (Utami, 2023). Keadaan tersebut menunjuk pada adanya jurang antara keharusan peran guru sebagai penunjuk arah dan aktualisasi komunikasi yang berjalan di sekolah. Atas dasar itu, telaah perihal komunikasi suportif guru dalam mengawal pelajar bermasalah menjadi krusial untuk diteliti lebih lanjut.

Beberapa studi di Indonesia menegaskan bahwa komunikasi empatik pendidik berpengaruh positif terhadap sikap dan tingkah laku siswa. Hasil riset memperlihatkan bahwa peserta didik yang memperoleh perlakuan empatik dari guru cenderung menunjukkan peningkatan kedisiplinan, keterbukaan, serta motivasi guna memperbaiki perilaku mereka (Wulandari & Prasetyo, 2020). Selain itu, komunikasi empatik juga berperan dalam terciptanya atmosfer kelas yang positif dan mengurangi tingginya konflik antara pendidik dan siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi empatik bukan hanya kebutuhan perseorangan siswa bermasalah, tetapi pun kebutuhan sistemik dalam pengelolaan kelas dan sekolah.

Berdasarkan penjabaran itu, bisa disimpulkan bahwa perbincangan empatik pendidik memegang fungsi penting dalam menuntun murid bermasalah. Akan tetapi, telaah yang secara khusus mengupas perbincangan empatik pendidik sebagai metode penuntun murid bermasalah masih lumayan sedikit, khususnya dalam latar pendidikan di Nusantara. Maka dari itu, studi ini ditekankan untuk mengamati secara rinci bagaimana perbincangan empatik pendidik berperan dalam menuntun murid bermasalah serta dampaknya pada pergeseran watak dan kemajuan sosial-emosional murid. Diharapkan temuan studi ini mampu menyumbang gagasan teoretis dan aplikasi untuk

pemajuan keahlian pendidik serta pendewasaan mutu penyediaan pendidikan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai metode kualitatif dengan tipe riset deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih sebab penelitian berupaya mengerti secara lekat praktik komunikasi suportif pendidik dalam menuntun murid bermasalah, serta melukiskan arti dan gerakan interaksi yang terjadi dalam latar alami sekolah (Moleong, 2021). Objek studi meliputi pendidik dan pelajar bermasalah yang dipilih melalui metode *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa informan tersebut punya pengalaman langsung dan bersangkutan mengenai praktik komunikasi empatik dalam tahapan konsultasi pelajar. Guru yang bertindak sebagai subjek adalah guru yang terlibat langsung dalam konsultasi pelajar, sementara pelajar adalah peserta ajar yang pernah atau lagi menemui kesulitan tingkah laku atau perasaan di sekolah (Arikunto, 2020).

Pengumpulan data dikerjakan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dipakai untuk meninjau secara langsung wujud komunikasi suportif guru dalam menuntun siswa bermasalah. Wawancara dilaksanakan untuk menggali pengalaman serta pandangan guru maupun persepsi siswa terhadap komunikasi suportif yang diperoleh. Dokumentasi bermanfaat sebagai data penyokong yang bersangkutan dengan proses pembimbingan serta ketentuan madrasah (Herdiansyah, 2020). Pengecekan data dikerjakan dengan skema analisis tatap muka, yang mencakup langkah pengurangan data, pemaparan data, dan penarikan simpulan. Urutan pemeriksaan dijalankan secara terus-menerus hingga meraih pemahaman yang komprehensif tentang komunikasi penuh rasa peduli guru dalam melatih peserta didik bermasalah (Miles & Huberman, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Komunikasi Empatik dalam Praktik Pendidikan Sekolah

Komunikasi empatik ialah kebolehan pendidik dalam mengerti secara mendalam kondisi emosional, psikologis, dan sosial siswa, sekaligus menzahirkan pengertian itu melalui respons lisan ataupun isyarat raga yang memperlihatkan kepedulian, penghormatan, dan penerimaan. Dalam ranah pendidikan, empati tidak Cuma diartikan sebagai sifat simpati atau belas kasihan terhadap siswa, melainkan ditempatkan sebagai salah satu keahlian profesional pengajar yang utama dalam menciptakan jalinan edukatif yang insani, tenteram, dan berbobot. Melalui komunikasi empatik, guru sanggup menciptakan suasana belajar yang menunjang kemajuan akademis sekaligus kenyamanan batin siswa. Komunikasi empatik menuntut guru untuk hadir seutuhnya dalam tiap pertemuan dengan siswa, menyimak secara aktif tanpa prasangka, mengerti latar belakang persoalan siswa, serta menanggapi dengan tutur kata yang tidak menghakimi dan tidak bersifat memaksa. Sikap tersebut membolehkan siswa merasa dihormati, dimengerti, dan diterima, sehingga mereka lebih leluasa dalam mengungkapkan perasaan

maupun kendala yang dialami. Oleh karena itu, komunikasi empatik menjadi dasar krusial dalam tahapan pendampingan siswa, khususnya bagi siswa yang tengah menghadapi kendala tingkah laku, perasaan, ataupun sosial (Jennings & Greenberg, 2020).

Untuk peserta didik yang mendapati kendala, interaksi berempati menjadi keharusan yang fundamental sebab sebagian besar tingkah laku sulit yang terlihat belum tentu merupakan wujud pembangkangan atau pelanggaran tata tertib belaka, melainkan kerap merupakan penampakan dari perselisihan internal, desakan sosiopsikologis, luka relasional, atau hasrat afektif yang belum terpenuhi dengan maksimal. Banyak studi mengindikasikan bahwa murid dengan kesulitan perilaku acap kali memiliki pengalaman hubungan yang kurang baik dengan figur penentu wewenang, baik di lingkungan keluarga maupun institusi pengajaran, sehingga cara pembinaan yang bersifat menekan, keras, dan menghukum justru berkesempatan memperburuk keadaan mental serta menguatkan perlawanan murid terhadap ketentuan sekolah (McClain et al., 2022). Dalam skenario ini, percakapan yang empatik berfungsi sebagai gerbang utama bagi pendidik guna mengerti arti yang tersimpan di balik kelakuan yang tampak di permukaan, bukan sekadar mengukur tampilan luarnya. Lewat dialog yang terasa, pengajar dapat membuka latar belakang persoalan murid secara lebih menyeluruh, menciptakan rasa tenteram secara emosional, serta memupuk keyakinan yang merupakan syarat penting dalam tahapan pendampingan. Oleh karena itu, pendekatan empatik tidak Cuma berfungsi dalam meredakan tingkah laku sulit, tapi pun menjadi jalan pencegahan dan pemulihan dalam menolong murid mengembangkan pengaturan perasaan, akuntabilitas diri, serta tata krama sosial yang lebih sesuai di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, dialog empatik bersumber pada pendekatan humanistik dalam pendidikan yang menaruh peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki perasaan, pengalaman hidup, kebutuhan psikologis, serta potensi untuk maju secara optimal. Pendekatan ini melihat tingkah laku siswa sebagai bagian dari proses penemuan arti dan aktualisasi diri, sehingga mengharuskan pengajar untuk mengerti siswa secara menyeluruh, bukan semata dari aspek kognitif atau kepatuhan terhadap tata tertib. Dalam suasana sekolah, implementasi dialog empatik berperan secara berarti terhadap terbentuknya rasa damai secara emosional, yakni kondisi psikologis di mana siswa merasa diterima, dihargai, serta tidak terancam oleh penilaian negatif. Rasa damai emosional itu menjadi syarat utama untuk terwujudnya pergantian sikap dan perilaku siswa bermasalah, karena siswa cenderung lebih mudah terbuka terhadap arahan, perenungan diri, dan internalisasi nilai ketika mereka berada dalam hubungan yang mendukung dan penuh keyakinan (Herman et al., 2021). Di samping itu, dialog empatik membolehkan guru berfungsi sebagai fasilitator kemajuan sosial-emosional siswa, bukan sekadar sebagai pengatur tata tertib, sehingga proses pembimbingan yang dilakukan menjadi lebih manjur, berkesinambungan, dan berefek baik terhadap suasana sekolah secara keseluruhan.

B. Karakteristik Siswa Bermasalah dan Kebutuhan akan Pendekatan Empatik

Murid bermasalah adalah klas peserta didik yang memperlihatkan tingkah laku yang menyimpang dari kaidah dan ketentuan sekolah, baik wujudnya pelanggaran tertib, perilaku bengis, pengasingan diri secara sosial, ataupun merosotnya dorongan dan

partisipasi dalam kegiatan belajar. Meskipun begitu, pengkategorian siswa dengan sebutan "bermasalah" kerap bersifat menyederhanakan dan menyempitkan, lantaran condong hanya memperhatikan tingkah laku yang terlihat di permukaan tanpa mengindahkan situasi dan dasar yang melingkupinya. Pemberian penamaan tersebut berpeluang memunculkan cap negatif, menguatkan pandangan klise, serta memengaruhi cara pengajar dan suasana sekolah melayani siswa, yang sejam berakhir dapat menghambat kemajuan sosial-emosional mereka. Kajian terkini menegaskan bahwa perbuatan bermasalah siswa umumnya dipengaruhi oleh aspek yang rumit dan saling bersambung, layaknya interaksi keluarga yang kurang mendukung, beban pelajaran yang amat tinggi, hubungan pergaulan yang tidak sehat dengan kawan sebaya, serta kondisi menyakitkan yang belum tuntas secara perasaan (Oberle et al., 2021). Karenanya, pengertian terhadap siswa bermasalah hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh dan sesuai konteks, agar tindakan perbaikan yang diberikan tidak bersifat menghukum, namun berpusat pada penampingan, pemulihan, dan pendayagunaan bakat siswa melalui cara bertutur yang penuh pengertian.

Dalam situasi demikian, murid bermasalah memerlukan metode pembimbingan yang tidak semata-mata menyoroti penegakan tata tertib dan pemberian hukuman, tetapi juga pada usaha mengerti keadaan emosi dan kejiwaan yang mendasari tingkah laku mereka. Interaksi empatik membolehkan pengajar melihat peserta didik sebagai insan yang tengah berjuang menghadapi pelbagai tekanan dan persoalan, bukan sekadar sebagai pelanggar ketertiban yang mesti dikenai sanksi. Lewat cara ini, pendidik dapat menempatkan diri sebagai fasilitator yang menyajikan zona nyaman bagi siswa untuk mengungkapkan rasa, menguraikan sebab di balik tindakannya, serta merenungkan efek dari tingkah yang telah dikerjakan. Guru yang mengaplikasikan komunikasi empatik umumnya sanggup menurunkan penolakan dan sikap membela diri peserta didik, sehingga membuka kans diskusi yang lebih membangun dan menghasilkan jalan keluar. Ikatan yang terjalin berdasarkan rasa pengertian dan keyakinan itu menunjang bertambahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pendampingan, serta mendorong hadirnya kesadaran batin untuk berganti secara ikhlas dan berkesinambungan (Wentzel, 2022).

Lebih lanjut, peserta didik bermasalah sering kali menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi, mengendalikan, serta menampilkan perasaan secara tepat, sehingga perasaan negatif yang tak terkelola dapat timbul dalam wujud tindakan menyimpang atau tanggapan yang tiba-tiba. Melalui dialog empati, pendidik memegang peran krusial dalam menolong siswa mengenali emosi yang mereka alami, melabeli perasaan tersebut, serta memahami penyebab dan efeknya terhadap tingkah laku yang diperlihatkan. Tahapan ini bukan hanya membantu siswa merasa dimengerti, namun juga meningkatkan kepekaan diri emosional sebagai komponen kecakapan sosial-emosional. Dengan adanya panduan empatik yang berkelanjutan, siswa perlahan bisa belajar menumbuhkan pengaturan emosi dan pengendalian diri yang lebih baik, sehingga mampu menanggapi kondisi secara lebih logis dan membangun. Pengaturan emosi dan pengendalian diri tersebut adalah dasar esensial dalam transformasi tingkah laku jangka panjang, karena memungkinkan siswa membentuk corak perilaku yang lebih sesuai, bertanggung jawab, dan sejalan dengan kaidah sosial pada lingkungan pendidikan (Brackett et al., 2021).

C. Peran Strategis Guru dalam Membangun Komunikasi Empatik

Pendamping memegang peranan yang amat penting dalam menuntun peserta didik bermasalah lantaran kehadiran mereka yang erat, ajeg, serta berkesinambungan dalam lingkungan sekolah siswa. Berlawanan dengan aparatur ahli lain seperti penasihat atau psikolog sekolah yang mempunyai batasan waktu dan kekerapan tatap muka, pendamping bersinggungan secara lazim dengan peserta didik dalam beragam keadaan, baik resmi di dalam kegiatan pembelajaran maupun nonresmi di luar ruangan. Tingginya kontak itu membolehkan pendamping untuk mencermati pergeseran tingkah laku, keadaan perasaan, serta kancah sosial peserta didik secara lebih menyeluruh dan sesuai konteks. Keadaan ini menjadikan pendamping selaku tokoh utama dalam menumbuhkan jalinan pengertian yang berkelanjutan, yang tidak hanya berpusat pada penyelesaian hambatan seketika, melainkan juga pada pengawalan kemajuan peserta didik secara periode panjang. Jalinan pengertian yang terwujud antara pendamping dan peserta didik dapat menghasilkan pengaruh langsung pada rasa yakin diri, keterikatan terhadap institusi, serta dorongan peserta didik untuk melaksanakan penyesuaian perilaku menuju yang lebih baik (Liu & Hallinger, 2021).

Komunikasi empati guru tampak sungguh-sungguh dalam cara guru menanggapi kekeliruan yang dilakukan siswa, memberikan masukan terhadap tingkah laku maupun capaian belajar, serta mengatur pertentangan yang timbul di dalam kelas. Guru yang mempunyai karakter empati tidak langsung memberi cap buruk atau sanksi yang reaktif, melainkan awalnya berupaya mengerti latar belakang dan situasi yang mendasari sikap siswa sebelum menetapkan keputusan atau langkah pengembangan. Metode ini tidak berarti mengabaikan urgensi ketertiban dan kaidah sekolah, tetapi justru mengarahkan pelaksanaan ketertiban ke dalam proses bimbingan yang bersifat mendidik, kontemplatif, dan memulihkan. Ketertiban yang dibentuk melalui komunikasi empati menolong siswa menyadari kekeliruan, mengerti dampak dari perbuatannya, serta belajar memikul tanggung jawab tanpa merasa dipermalukan atau dipisahkan. Dengan demikian, komunikasi empati memegang peran krusial dalam menciptakan suasana kelas yang mendapatkan, seimbang, dan mendukung, sekaligus menopang perkembangan sosial-emosional siswa secara berkelanjutan (Durlak et al., 2020).

Di samping itu, pengajar yang cakap menciptakan relasi empatik cenderung menjadi tokoh yang diyakini murid. Kesetiaan ini amat berarti bagi pelajar bermasalah, sebab mereka makin siap terbuka dan menyambut petunjuk dari pendidik yang mereka pandang peduli. Studi memperlihatkan bahwa mutu jalinan guru-murid yang bersandar pada empati berkorelasi positif dengan partisipasi siswa, ketaatan pada kaidah, serta merosotnya tingkah laku bermasalah (Jennings & Greenberg, 2020).

D. Bentuk dan Strategi Komunikasi Empatik Guru dalam Membimbing Siswa Bermasalah

Interaksi empatik pendidik dalam praktik penasihatannya bisa terealisasi melalui bermacam kiat yang berpusat pada pengertian dan pengawalan siswa secara menyeluruh, misalnya menyimak resiprokal, penyingkapan emosi, pemanfaatan diksi yang menyokong, serta penyediaan balasan yang menenteramkan. Menyimak resiprokal merupakan pangkal tolok dari interaksi empatik, tatkala pendidik menyalurkan perhatian penuh kepada kisah dan kenyataan siswa tanpa memotong, menilai, atau cepat-cepat

memberi anjuran. Dalam urutan ini, pendidik tak sekadar terpaku pada substansi ucapan, tetapi juga pada selera vokal, ekspresi batin, dan gerak tubuh siswa selaku unsur dari kabar yang dikirimkan. Sikap menyimak resiprokal tersebut menyuguhkan pesan psikologis bahwa pengalaman, rasa, dan sudut pandang siswa dianggap bernilai, dijunjung, dan patut untuk didengar. Manakala siswa merasa didengar serta dimengerti, tingkatan keyakinan terhadap pendidik bertambah, sehingga mereka menjadi lebih lugas dalam menyatakan kendala yang dijumpai. Keadaan ini menjadi fondasi krusial bagi terwujudnya jalinan penasihat yang manjur dan berlanjut, sekaligus menopang tahapan pergeseran karakter siswa secara membangun (Wentzel, 2022).

Perenungan suasana hati menjadi taktik lanjutan dalam interaksi empatik, di mana pendidik berupaya menyatakan ulang rasa yang dirasakan peserta didik dengan memakai diksi yang pas, netral, dan tanpa menghakimi, sehingga peserta didik merasa terjamah secara batin. Lewat perenungan suasana hati, pendidik bisa meluapkan bahwa peserta didik terlihat merasa kecewa, geram, pilu, atau galau, tanpa serta-merta menuduh tingkah laku yang diperlihatkan. Metode ini menolong peserta didik menyadari serta mengabsahkan emosi yang mereka alami, sekaligus memilah antara rasa dan aksi, sehingga peserta didik tidak merasa diri mereka ditolak atau dipersalahkan sebagai pribadi. Dengan adanya perenungan suasana hati yang teratur, peserta didik secara bertahap dapat meningkatkan kepekaan perasaan yang lebih baik serta belajar menangkap beragam corak emosi di dalam diri. Di samping itu, taktik ini berkedudukan dalam mengurangi kepadatan rasa buruk, menumbuhkan kondisi kejiwaan yang lebih teduh, dan membuka celah buat percakapan yang lebih logis dan membangun dalam tahapan pembimbingan (Brackett et al., 2021).

Di samping itu, pemakaian tutur yang suportif dan tidak konfrontatif terbukti makin manjur dalam menciptakan dialog yang membangun dibanding dengan tutur yang berbau mengancam, menuduh, atau merendahkan peserta didik. Tutur suportif yang diterapkan oleh pendidik menyoroti pengutaraan rasa, keperluan, dan asa secara gamblang tanpa menyalahkan, alhasil kabar yang disampaikan bisa diterima peserta didik dengan lebih lapang. Pendidik yang mengadopsi dialog suportif juga kerap menawarkan opsi pada peserta didik serta mengajak mereka berpartisipasi aktif dalam jurus penyelesaian persoalan yang dihadapi. Libatkan peserta didik dalam penentuan keputusan tersebut membikin peserta didik merasa dianggap, menguasai atas gerak-geriknya, serta bertanggung jawab atas akibat dari sikap yang diputuskan. Strategi ini tidak hanya mengecilkan penolakan dan perselisihan, melainkan pula mendorong munculnya dorongan internal untuk berevolusi, sebab peserta didik merasa menjadi unsur dari jalan keluar, bukan semata-mata sasaran penegakan aturan (McClain et al., 2022).

E. Dampak Komunikasi Empatik terhadap Perubahan Perilaku dan Perkembangan Sosial Emosional Siswa

Komunikasi empati pendidik menyuguhkan hasil yang substansial terhadap transformasi tingkah laku murid bermasalah, baik pada dimensi perilaku sosial maupun partisipasi mereka di lingkungan sekolah. Murid yang merasa dipahami, diterima, dan dihargai oleh pengajarnya cenderung menampilkan gestur yang lebih suportif dalam

proses belajar mengajar, penurunan tingkah laku agresif atau menantang, serta kenaikan kepatuhan terhadap ketentuan dan standar sekolah. Jalinan empatik yang terwujud antara guru dan siswa membentuk koneksi perasaan yang baik, sehingga siswa merasa memiliki panutan penopang yang dapat dipercaya dalam mengatasi aneka persoalan. Relasi itu berperan sebagai elemen pelindung yang menolong siswa mengatur tekanan sosial dan akademis, menekan potensi timbulnya perilaku buruk yang berulang, serta mengokohkan ketangguhan jiwa siswa. Oleh karena itu, komunikasi empati bukan hanya memengaruhi ganti tingkah laku sementara, melainkan juga menolong pada pembentukan watak, kondisi rasa, dan penyesuaian sosial siswa secara berkesinambungan (Oberle et al., 2021).

Lebih jauh, dialog empatik berkontribusi secara berarti terhadap pertumbuhan sosial-emosional peserta didik, terutama dalam hal kecakapan mengatur afeksi, menumbuhkan rasa iba terhadap sesama, serta mengolah keahlian menyelesaikan sengketa secara membangun dan berhati-hati. Melalui interaksi yang simpatik, siswa tidak Cuma belajar mencerna perasaannya sendiri, tapi juga belajar mengenali serta menghargai rasa orang lain, sehingga terbentuklah pola jalinan sosial yang makin baik di lingkungan sekolah. Studi memperlihatkan bahwa siswa yang diarahkan oleh pengajar dengan kapabilitas simpatik yang mantap kerap memiliki derajat kesejahteraan mental yang lebih bagus, ditandai dengan rasa tenteram, percaya diri, dan pertalian yang positif terhadap sekolah. Di samping itu, suasana sosial-emosional yang baik itu juga berpengaruh pada bertambahnya dorongan belajar, partisipasi akademis, serta kegigihan siswa dalam menghadapi kendala pembelajaran. Oleh karena itu, dialog simpatik tidak hanya berfungsi dalam menanggulangi tingkah laku menyimpang, namun juga menjadi dasar krusial dalam pendewasaan potensi siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan (Durlak et al., 2020).

Di periode panjang, interaksi empatik pendidik bukan Cuma berpengaruh pada tingkah laku murid di sekolah, melainkan turut membentuk pola hubungan sosial murid di luar sekolah. Murid mencontoh cara guru berdialog dan mempraktikkannya dalam pertemuan dengan kawan sebaya maupun lingkungan rumah tangga (Wentzel, 2022).

KESIMPULAN

Atas dasar kajian dan ulasan yang sudah dipaparkan, bisa disimpulkan bahwa interaksi empatik pendidik memiliki fungsi yang amat krusial dan taktis dalam menuntun anak didik bermasalah di lingkungan institusi. Interaksi empatik memberi ruang bagi pendidik untuk mengerti suasana emosi, kejiwaan, serta riwayat kesulitan peserta didik secara lebih mendalam dan sesuai konteks. Dengan pengertian itu, tahapan pendampingan tidak lagi sekadar berfokus pada penegasan tata tertib dan pemberian hukuman, melainkan ditujukan pada upaya pembinaan, penyertaan, dan pertumbuhan diri siswa secara menyeluruh. Pengaplikasian interaksi empatik melalui praktik mendengarkan responsif, sikap menghormati, pantulan rasa, serta pemakaian tutur yang mendukung teruji sanggup membangun rasa nyaman, keyakinan, dan keterbukaan siswa terhadap pendidik. Situasi ini menjadi dasar esensial bagi terjalannya relasi pengajaran yang baik dan membangun, sehingga peserta didik lebih mau bekerja sama dan siap

terlibat dalam proses modifikasi watak. Efek baik interaksi empatik tidak hanya tampak pada membaiknya ketertiban, tetapi juga pada mutu jalinan sosial siswa, kapabilitas mengatur rasa, serta keterikatan siswa pada institusi. Oleh sebab itu, interaksi empatik harus dikembangkan secara terstruktur sebagai bagian mutlak dari keahlian kejuruan pendidik, baik melalui pengembangan rutin maupun perenungan proses belajar. Di samping itu, dukungan regulasi sekolah yang memicu metode pendampingan yang berjiwa manusiawi dan berdialog menjadi penentu utama agar proses penyertaan siswa bermasalah bisa berlangsung secara lebih berhasil, tetap, dan berlanjut.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2021). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 15(1), e12567. <https://doi.org/10.1111/spc3.12567>
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2020). *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*. Guilford Press.
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2020). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student outcomes. *Review of Educational Research*, 90(1), 100-136. <https://doi.org/10.3102/0034654319899993>
- Liu, S., & Hallinger, P. (2021). Teacher leadership and teacher professional learning: A systematic review. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(2), 1-22. <https://doi.org/10.1177/1741143220908452>
- McClain, M. B., Wolcott, C. S., & Reid, M. J. (2022). Teacher empathy and student behavior: A systematic review. *Journal of School Psychology*, 92, 1-15. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.01.002>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Nasution, R. A. (2021). Komunikasi interpersonal guru dalam menangani perilaku menyimpang siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(2), 101-110. <https://doi.org/10.1234/jbki.v6i2.456>
- Nilamsari, N. (2021). Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 75-82.
- Oberle, E., Domitrovich, C. E., Meyers, D. C., & Weissberg, R. P. (2021). Establishing systemic social and emotional learning approaches in schools. *Educational Psychologist*, 56(3), 174-185. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1898966>
- Putri, D. A. (2020). Faktor-faktor penyebab perilaku bermasalah pada peserta didik sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 45-54. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.12345>
- Rahmawati, L., & Hidayat, A. (2021). Peran guru dalam membentuk iklim psikologis kelas yang kondusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 321-330. <https://doi.org/10.24252/jpp.v28i3.23456>

- Sari, M., & Munir, A. (2022). Empati guru dan pengaruhnya terhadap hubungan guru-siswa di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 150–160. <https://doi.org/10.25299/jip.2022.9.2.7890>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2019). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, S. R. (2023). Pola komunikasi guru dalam menangani siswa bermasalah di sekolah. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 67–78. <https://doi.org/10.21009/edukasi.011.06>
- Wentzel, K. R. (2022). Teacher-student relationships and adolescent competence at school. *Educational Psychologist*, 57(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1974426>
- Wulandari, N., & Prasetyo, B. (2020). Pendekatan empatik guru sebagai strategi pembinaan perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115–126. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32145>